



Analisis Kesalahan Struktur Frasa Pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tiongkok

Intan Rawit Sapanti

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 04-12-2017

Revised : 26-11-2018

Accepted: 25-03-2019

This research aims to describe the syntactic errors in essays written by Chinese Mandarin speaking learners in Darmasiswa RI programs and explain the cause of those errors. The research is conducted based on the qualitative-descriptive method in the form of case study research. Data were taken by collection student's essays and observation. The data population was 80 essays and the data sample was 118 sentences contain syntactic errors which are divided into two levels, phrase and clause level. The results of this research found that syntactic errors made by Chinese Mandarin students are errors in phrase formation. At phrase level, errors are found in the form of omission of the noun and verbal phrases, misordering in noun, verbal and complement phrase. Errors caused by intralingual errors came from the mastery of the target language of Bahasa Indonesia by the Chinese learner and also the interference from the mother language that is Chinese Mandarin.

Keywords:

BIPA

error analysis,

phrase

Indonesian

syntax

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam esai yang ditulis oleh peserta didik berbahasa Mandarin di program Darmasiswa RI dan menjelaskan penyebab kesalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif-deskriptif dalam bentuk penelitian studi kasus. Data diambil dengan mengumpulkan esai dan observasi siswa. Populasi data adalah 80 esai dan sampel data berupa 118 kalimat mengandung kesalahan sintaksis yang dibagi menjadi dua level, yaitu: frasa dan klausa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa Mandarin adalah kesalahan dalam pembentukan kalimat. Pada tingkat frasa, kesalahan ditemukan dalam bentuk kelalaian nomina dan verbal, kesalahpahaman dalam nomina, frasa verbal, serta pelengkap. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor intralingual berasal dari penguasaan bahasa target bahasa Indonesia oleh pelajar Cina dan gangguan dari bahasa ibu yaitu Mandarin Cina.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Namun, pemerintah saat ini meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Diperkirakan terdapat 45 negara yang telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pelajar dan mahasiswa, antara lain:



Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, Cina, dan Jerman (Liliana, 2014). Sebagaimana dikemukakan Wahya (dalam Liliana, 2014) sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun di luar negeri telah menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Salah satu negara yang gencar mengajarkan bahasa Indonesia kepada warganya adalah negara Tiongkok atau Cina. Berdasarkan paparan Yang (2014), sampai saat ini tercatat program pendidikan bahasa Indonesia telah berkembang di sembilan perguruan tinggi Tiongkok yang terdiri atas delapan universitas negeri dan satu universitas swasta. Universitas negeri tersebut adalah *Peking University*, *Beijing Foreign Studies University* (BUFS), *Guangdong University of Foreign Studies* (GUFS), *Shanghai International Studies University* (SISU), *Guangxi University for Nationalities* (GXUN), *Guangxi Normal University* (GXNU), *Yunnan Minzu University* (YMU) *Tianjin Foreign Studies University* (TFSU) dan satu universitas swasta, yaitu *Xiangsihu College*. Jurusan bahasa Indonesia tertua yang dibuka pada tahun 1949 terdapat di *Peking University* dengan jenjang pendidikan sarjana dan pascasarjana.

Dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, para pembelajar tentu tidak pernah luput dari kesalahan berbahasa selama proses belajar berlangsung. Penguasaan pembelajaran terhadap bahasa pertama akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (Maharani & Astuti, 2018). Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan kebahasaan yang sistematis dan tidak menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang digunakan. Kesalahan juga ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, yaitu apakah suatu ujaran itu diterima atau tidak oleh penutur asli. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (1989), yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa itu muncul jika terdapat kata atau kalimat yang diutarakan oleh seseorang mengalami kesalahan menurut penutur aslinya.

Kegiatan belajar-mengajar di Tiongkok sering ditemukan kesalahan berbahasa dalam berkomunikasi pada tataran kata, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa asing. Siswa tidak dapat mempelajari bahasa target tanpa melakukan sebuah kesalahan secara sistematis terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, akan diteliti lebih lanjut mengenai analisis kesalahan struktur sintaksis karangan berbahasa Indonesia oleh pembelajar Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk



mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan struktur sintaksis dalam karangan berbahasa Indonesia oleh pembelajar Tiongkok program Darmasiswa Republik Indonesia pada tataran frasa.

Analisis kesalahan membandingkan bahasa ibu dengan bahasa sasaran, sedangkan analisis kontras membandingkan antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan yang dilakukan pembelajar dapat disebut dengan kesalahan berbahasa (Hidayat, 2014). Analisis kesalahan dimaksudkan supaya para pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar, memperbaiki metode atau teknik pengajarannya, serta merencanakan sistem pengajaran bahasa yang dipelajari dengan baik (Pateda, 1989). Kesalahan berbahasa terkait dengan pemahaman tentang tata bahasa (Sitanggang, Fatimah, & Saud, 2018). Selain bermanfaat bagi pengajar, pembelajar pun diberikan kesempatan untuk memahami kesalahan-kesalahan yang sering terjadi sehingga dapat membantu dalam mempelajari bahasa sasaran tersebut.

Sebelum melakukan analisis, harus diketahui perbedaan antara *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). Corder (1991), mencoba membedakan *error* dan *mistake*. *Error* terjadi secara sistematis dan berulang-ulang, sehingga tidak mudah untuk diperbaiki dengan kesadaran pembelajar. Sebaliknya, *mistake* atau kekeliruan merupakan perbuatan yang dapat diperbaiki oleh pembelajar karena terjadinya *mistake* disebabkan oleh masalah psikologis, seperti kelelahan atau kurang perhatian terhadap penggunaan bahasa yang benar.

Nababan (1988) menyatakan bahwa ciri kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diutarakan oleh seorang penutur dan dapat dengan mudah diperbaiki oleh penutur. Hal itu bukan disebabkan oleh penerapan tata bahasa yang salah. Sebaliknya, kesalahan yang dibuat oleh pembelajar secara regular dan sistematis hanya dapat diperbaiki oleh penutur aslinya atau orang yang menguasai bahasa tersebut. Dalam bukunya, Tarigan (1988) menjelaskan mengenai taksonomi siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*), yaitu (1) menyoroti cara struktur-struktur butir itu bernilai penting, (2) menambahkan sesuatu yang tidak perlu, (3) salah memformasikan butir-butir, atau (4) salah menyusun butir-butir tersebut. Secara garis besar, kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam taksonomi siasat permukaan ini adalah: (1) penghilangan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) salah formasi (*misformation*), dan (4) salah susun (*misordering*).



Richard (1971), menggolongkan kesalahan ke dalam tiga kategori, yaitu *interlingual errors*, *developmental errors*, dan *intralingual errors*. *Interlingual errors* adalah kesalahan yang terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Kesalahan itu sangat bergantung pada sistem bahasa ibu pembelajar, tetapi memperlihatkan kesalahan secara umum dalam pembelajaran bahasa asing. Kesalahan berbahasa sering ditemukan pada satuan struktur bentuk sintaksis.

Sintaksis dapat dikatakan sebagai ilmu kalimat. Kalimat ditandai dengan satu ide dengan intonasi berhenti (Kencono, 1982). Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, sedangkan morfologi mengkaji mengenai asal-usul kata serta pembentukan kata dan morfem (Ramlan, 1987). Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan unsur-unsur satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi. Subsistem sintaksis membicarakan mengenai penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar (Chaer, 2009). Bentuk satuan-satuan sintaksis tersebut, meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Parker (1986) *states that syntax is the study of the architecture of phrases, clauses, and sentences; that is, of the way they are constructed*.

Kalimat dikatakan memiliki fungsi sintaksis lengkap jika meliputi: subjek, predikat, dan objek (Verhar, 2012). Demikian pun ketika terjadi pelesapan atau ellipsis maka kalimat tersebut memiliki struktur fungsi sintaksis yang tidak lengkap (Faraba, Setyaningrum, & Sumarlam, 2017). Fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori tertentu (Chaer, 2009). Kotak-kotak tersebut berupa bentuk Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Komplemen (Kom), dan Keterangan (Ket). Adapun kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah Nomina (N), Verba (V), Adjektiva (A), Adverbial (Adv), Numeralia (N), Preposisi (Prep), Konjungsi (konj), dan Pronominal (Pron). Fungsi kalimat tidak berubah pada penggunaan –kah dalam kalimat interogatif (Astuti, 2017).

Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik berkategori V maupun bukan dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut ‘peran sintaksis’ atau ‘peran’ saja. Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran ‘tindakan’ juga ada peran ‘proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, kuantitas’.



Peran-peran yang ada pada S atau O, antara lain: pelaku, sasaran, hasil, penanggap, penyerta, sumber, jangkauan dan ukuran. Sebaliknya, peran-peran yang ada pada fungsi keterangan, meliputi: keterangan alat, tempat, waktu, dan asal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data menggunakan metode sadap dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan pengumpulan tulisan hasil karangan bahasa Indonesia pembelajar Tiongkok. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan karangan yang ditulis oleh 19 orang pembelajar yang mengambil mata kuliah Menulis II pada semester genap tahun 2012. Jumlah populasi adalah 80 karangan dan sampel 151 kalimat mengandung kesalahan sintaksis.

Metode analisis data dapat dijelaskan dalam langkah-langkah penentuan kesalahan sebagai berikut. *Pertama*, meneliti semua kalimat dalam data yang telah dikumpulkan, baik kalimat yang benar maupun kalimat yang salah untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan pembelajar secara keseluruhan. *Kedua*, membedakan kalimat yang salah dan benar berdasarkan kaidah penggunaan bahasa sasaran sebagaimana digunakan oleh penutur asli bahasa sasaran. *Ketiga*, memperbaiki kesalahan dengan catatan bahwa arti atau kalimat harus tetap sama. *Keempat*, mengklasifikasi tipe kesalahan ke dalam penentuan kategori, yakni kesalahan dalam kategori frasa dan klausa.

Metode penyajian data dari hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Metode informal berupa hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sedangkan metode formal berupa hasil penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan, tabel, dan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tataran frasa, kesalahan berbahasa Indonesia penutur Cina dapat dikategorikan berdasarkan kategori: 1) penghilangan elemen, 2) pemilihan elemen yang salah, 3) kesalahan urutan elemen, serta 4) penambahan elemen yang salah atau tidak diperlukan.



1. Penghilangan Elemen

Dalam kategori kesalahan ini, ditemukan penanggalan elemen dalam konstruksi frasa verbal dan frasa depan. Pada frasa verbal, elemen yang ditanggalkan ditemukan pada kata bentukan berkonfiks. Penanggalan elemen ditemukan dalam kata bentukan berkonfiks {*di-kan*}. Pembelajar Tiongkok mengalami kesulitan pada saat membentuk verba yang akan berfungsi sebagai unsur pusat, khususnya pada verba turunan berkonfiks {*di-kan*}. Kesalahan tersebut terjadi secara berulang-ulang dan sistematis, sehingga diketahui pola pembentukan verbanya adalah {*di + BD*} dan menanggalkan sufiks {*-kan*} yang seharusnya melekat pada verba yang memiliki fungsi unsur pusat tersebut.

Kesalahan kategori dalam penyusunan frasa verbal juga ditemukan dalam bentuk tuturan di bawah ini.

- 1) *Alasannya pada zaman dahulu, laki-laki dan wanita $\frac{\text{tidak diizin}}{\text{Adv N}}$ jatuh cinta dengan bebas.

Frasa verbal *tidak diizin* yang memiliki makna ‘negatif’ dalam klausa di atas terdiri dari dua unsur yaitu *diizin* yang berasal dari Bahasa Dasar (BD) *izin* sebagai (Unsur Pusat) UP dan kata *tidak* sebagai atribut yang berkategori adverbial sangkalan. Kesalahan kategori pada frasa verbal ini terletak pada pembentukan verba pasif *diizin* yang hanya menambahkan prefiks {*di-*}+BD saja, bentuk ini tentu saja tidak dapat diterima karena belum sempurna prosesnya sehingga belum terbentuk verba pasif. Bentuk yang benar adalah penambahan konfiks {*di-kan*} dan dilekatkan pada bentuk dasar *izin* yang memiliki kategori nomina. Setelah mengalami proses penambahan konfiks tersebut maka akan didapatkan bentuk verba pasif yang benar, yaitu *diizinkan*. Pembetulan dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

- (1a) Alasannya pada zaman dahulu, laki-laki dan wanita $\frac{\text{tidak diizinkan}}{\text{Adv N}}$ jatuh cinta dengan bebas.

Kesalahan pada frasa verbal yang menggunakan adverbial penyelesaian atau aspek juga ditemukan pada bentuk tuturan di bawah ini.



- (2) *Kebijaksanaan tersebut $\frac{\text{Pernah dilaksana}}{\text{Adv N}}$ di China pada zaman kuno dan sudah dihapuskan sejak tahun 1949 di mana China yang baru dan kuat berdiri.

Frasa verbal pada kata *pernah dilaksana* ini terdiri dari dua unsur, yaitu *dilaksana* sebagai verba yang menjadi UP dan *pernah* yang berkategori adverbial penyelesaian sebagai Atribut. Sebagai UP, terdapat kesalahan dalam bentuk *dilaksana* yang terdiri dari prefiks {di-} + BD tersebut. Bentuk yang benar untuk mengisi UP dalam frasa verbal tersebut adalah kategori verba pasif. Proses penyusunan verba yang benar adalah dengan menambahkan konfiks {di-kan} untuk kemudian ditambahkan pada bentuk dasar *laksana*, sehingga bentuk verba yang benar adalah *dilaksanakan*. Pembetulan dari kesalahan di atas adalah sebagai berikut.

- (2a) Kebijakan tersebut $\frac{\text{Pernah dilaksana}}{\text{Adv Atr}} \frac{\text{V}}{\text{UP}}$ di China pada zaman kuno dan sudah dihapuskan sejak tahun 1949 di mana China yang baru dan kuat berdiri.

Pada frasa depan, ditemukan penanggalan preposisi tempat berada dan tempat tujuan. Preposisi alat dan preposisi hubungan peruntukan dalam konstruksi frasa depan. Kesalahan ini dilakukan berulang-ulang oleh pembelajar sehingga dapat kita ketahui pola penyusunan frasa preposisionalnya yaitu {Ø preposisi di, ke, + ket.tempat}

a. Penghilangan Preposisi Tempat Berada

Pada nomor 3 terdapat contoh ketidaklengkapan preposisi terutama preposisi {di} pada kalimat berikut ini.

- (3) *Ketika $\frac{\text{dia tiba } \emptyset \text{ permukaan bumi}}{\text{Pron V Prep FN}} \frac{\text{S P O}}$ dia menemukan baskom yang untuk berlagak apel tidak ada apel.

- (4) *Pada sesuatu hari, $\frac{\text{Rangga dan Ryan berjalan-jalan } \emptyset \text{ dalam kebun buah}}{\text{Pronomina V Prep N}} \frac{\text{Subyek Predikat Obyek}}$.

Pada data nomor 3 dan 4 ditemukan pola kesalahan yang sama, yaitu ketidaklengkapan preposisi {di-}. Pada data nomor 3 ketidaklengkapan preposisi di ditemukan pada unsur pengisi keterangan yang digunakan untuk menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan yang terjadi. Sebagai fungsi keterangan yang menunjukkan tempat, maka konstruksi tersebut membutuhkan kehadiran



preposisi {*di-*} yang memberikan makna lokatif dalam klausa. Perbaikan pada kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan preposisi {*di-*} dan diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat sebenarnya. Berikut adalah pembetulan dari kesalahan konstruksi ini.

(3a) Ketika $\frac{\text{dia}}{S} \frac{\text{tiba}}{V} \frac{\text{di permukaan bumi}}{\text{prep FN}}$, dia menemukan baskom yang untuk berlagak apel tidak ada apel.

(4a) Pada sesuatu hari, $\frac{\text{Rangga dan Ryan}}{S} \frac{\text{berjalan-jalan}}{P} \frac{\text{di dalam kebun buah}}{Ket}$.

b. Penghilangan Preposisi Tempat Tujuan

Berikut ini ditemukan beberapa kesalahan yang memiliki ketidaklengkapan preposisi tempat tujuan yang dilakukan oleh pembelajar BIPA penutur Cina.

(5) * $\frac{\text{Dia bener-bener pergi}}{S P} \frac{\emptyset \text{ Tibet}}{\text{Prep O}}$.

(6) *Mendadak, $\frac{\text{biji-biji apel dibuang}}{S P} \frac{\emptyset}{\text{Prep}}$ bawah tanah.

Data no 5 dan no 6 ditemukan ketidakhadiran preposisi {*ke*} yang seharusnya diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat dalam geografi, sedangkan verba yang menjadi predikatnya menyatakan gerak. Preposisi {*ke*} sangat penting kehadirannya untuk menunjukkan makna lokatif dalam sebuah klausa. Perbaikan kesalahan pada data no 5 bisa dilakukan dengan menambah preposisi {*ke*} dan diletakkan di sebelah kiri nomina *Tibet* yang menunjukkan tempat dalam geografi. Perbaikan bentuk kesalahan ini dapat dilihat pada konstruksi di bawah ini.

(5a) * $\frac{\text{Dia bener-bener pergi}}{S P} \frac{\text{ke Tibet}}{Ket}$

Data tersebut ditemukan kesalahan tidak hanya ketidaklengkapan preposisi {*ke*}, tetapi juga ketidaklengkapan nomina yang menyatakan tempat dalam geografi. Penggunaan kata *bawah* seperti tertulis pada data tersebut seharusnya ditulis dalam satu rangkaian dengan preposisi *ke*, konstruksi ini digunakan untuk menyatakan tempat yang dituju dengan lebih tepat dengan menambahkan kata yang menyatakan bagian mana dari tempat yang dituju, seperti *dalam*, *tengah*, dan *samping*. Nomina



pohon dirasa nomina yang paling tepat untuk melengkapi konstruksi unsur keterangan tersebut. Oleh karena itu, perbaikan pada bentuk kesalahan ini dapat dilihat seperti konstruksi di bawah ini.

(6a) Mendadak, $\frac{\text{biji-biji apel}}{S} \frac{\text{dibuang}}{P} \frac{\text{ke bawahatanah}}{Ket}$.

c. Penghilangan Preposisi Hubungan Peruntukan

Preposisi *untuk* merupakan bentuk preposisi monomorfemis yang memiliki fungsi untuk menandai hubungan peruntukan. Berikut ditemukan beberapa kesalahan terkait ketidaklengkapan preposisi *untuk*.

(7) *Kemudian, Pak Jaya Najia bulan depan begitu dia mengetahui Najia mencintai Hanoman, anak pembantu.

(8) *Setelah naik pohon itu, jangan lihat ke bawah, orang lain Ø menemukan kamu lagi mencuri apel

2. Pemilihan

Pemilihan (*selection*) kategori kelas kata yang salah menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan dalam frasa nomina. Konstruksi unsur pengisi UP yang seharusnya diisi oleh nomina, tetapi diisi oleh verba. Adapun pola frasa nomina yang terbentuk dari kesalahan ini adalah FN {Atr (Num) + UP (V)}. Bentuk yang benar dari Unsur Pusat (UP) tersebut seharusnya diisi dengan kategori nomina.

Kesalahan pemilihan (*selection*) juga ditemukan dalam frasa verba. Penyebab utama terjadinya kesalahan adalah proses morfologis atau pembentukan kata yang tidak sempurna, sehingga menghasilkan bentuk verba yang salah. Pola kesalahan pembentukan verba yang biasa digunakan oleh pembelajar Tiongkok adalah {*me-*+BD}. Sebagian besar kesalahan ditemukan dalam konstruksi verba turunan yang berkonfiks seperti {*me-*+BD+*-i*} dan bentuk {*me-*+BD+*-kan*}.

3. Penambahan

Dalam kategori kesalahan ini ditemukan penambahan elemen yang salah dan tidak diperlukan dalam konstruksi frasa nomina. Pembelajar seringkali menggunakan adverbial penjumlahan yang sudah mempunyai makna ‘banyak’ dengan nomina



jamak, sehingga terjadi penggunaan kaidah yang berlebihan. Kesalahan yang banyak ditemukan berikutnya adalah penggunaan konjungsi ‘yang’ dalam konstruksi frasa nomina yang sebenarnya tidak diperlukan dan penambahan konjungsi tersebut dapat mengubah makna. Pembelajar melakukan kesalahan ini secara berulang-ulang sehingga dapat diketahui polanya yaitu {N + yang + Adj}. Mereka tidak mengetahui bahwasanya ada beberapa nomina yang telah berpasangan dengan adjektiva tertentu akan memiliki makna yang berbeda jika disisipi oleh konjungsi ‘yang’. Misalnya frasa *orang yang tua* dan kata majemuk *orang tua* sudah memiliki makna yang sangat berbeda. Pada frasa pertama adjektiva *tua* menjelaskan nomina *orang*, sedangkan kata majemuk *orang tua* memiliki makna ayah atau ibu kandung. Lain halnya dengan frasa *orang lain* ketika disisipi oleh konjungsi *yang* sehingga terbentuklah perluasan frasa *orang yang lain*, kedua frasa tersebut tidak mengalami perubahan makna. Seperti halnya dijelaskan pada contoh di bawah ini.

(9) *Karena katanya pada zaman dahulu, $\frac{\text{orang-orang}}{N}$ $\frac{\text{yang tua}}{\text{konj Adj}}$ yang mengantar
 UP Atr

mempelai itu harus banyak naik dan turun gunung-gunung dan jalan kaki lama untuk menuju ke rumah mempelai laki-laki.

Seperti halnya kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan pada data 3, data 9 juga ditemukan bentuk kesalahan pada tataran frasa nomina kata *orang-orang yang tua*. Frasa nomina yang memiliki unsur pembentuk {N(jamak)+konj+adj} ini menduduki fungsi sebagai subjek. Seharusnya, terdapat kehadiran konjungsi yang tidak diperlukan dalam konstruksi ini. Hal ini juga untuk menghindari penggunaan yang berlebihan dari konjungsi *yang* ini, karena setelah frasa nomina *orang-orang yang tua* juga ditemukan kehadiran konjungsi *yang* pada kalimat tersebut. Maka jika kedua konjungsi *yang* diletakkan berdekatan dalam kalimat tersebut akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, perbaikan pada data tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan konjungsi *yang* pada frasa nomina sehingga didapatkan konstruksi (9a) seperti pada data berikut ini.



(9a) Karena katanya pada zaman dahulu, $\frac{\text{orang-orang tua}}{\substack{N \\ UP}} \frac{\text{yang mengantar}}{\substack{Adj \\ Atr}} \text{mempelai}$

itu harus banyak naik dan turun gunung-gunung dan jalan kaki lama untuk menuju ke rumah mempelai laki-laki.

4. Kesalahan Urutan

Pola kesalahan urutan frasa nomina banyak ditemukan pada karangan yang ditulis pembelajar dari China. Sebagian besar kesalahannya adalah urutan UP dan Atr. (Atribut) yang terbalik dan tidak sesuai. Pada kesalahan terbaliknya urutan UP dan Atr. pada frasa nominal, ditemukan banyak variasi dalam kategori unsur yang mengalami kesalahan urutan. Secara garis besar, aspek yang mengalami kesalahan urutan pada frasa adalah UP dan atributnya. Berikut merupakan contoh data kesalahan urutan pada frasa nominal serta penjelasannya.

(10) * $\frac{\text{Pertama hari}}{\substack{Num \\ Atr}} \frac{\text{diselenggarakan}}{\substack{N \\ UP}}$ oleh pihak perempuan.

Pada tuturan tersebut, ditemukan bentuk kesalahan pada tataran frasa kata *pertama hari* mengalami kesalahan urutan dalam penyusunannya. Frasa tersebut seharusnya disusun dengan *hari* sebagai UP mendahului *pertama* sebagai atributnya. Frasa yang mengalami kesalahan urutan ini terdiri atas kategori nomina-nomina, yaitu UP *hari* bermakna keterangan waktu dan *pertama* yang bermakna bilangan. Frasa nominal pada bentuk kesalahan ini menunjukkan keterangan waktu. Urutan yang benar dapat dilihat pada perbaikan di bawah ini.

(10a) $\frac{\text{Hari pertama}}{\substack{N \\ UP}} \frac{\text{diselenggarakan}}{\substack{Num \\ Atr}}$ oleh pihak perempuan.

Berikut akan dijabarkan beberapa kesalahan urutan yang ditemukan dalam penyusunan frasa verbal.

(11) *Menyimpulkan semua alasan yang tersebut, saya pikir, seiring dengan perkembangan masyarakat, permaduan akan $\frac{\text{menghilang}}{\substack{V \\ UP}} \frac{\text{berangsur-angsur}}{\substack{Adv \\ Atr}}$.



Kesalahan frasa verbal yang tersusun dari kategori {V+V} juga ditemukan pada tuturan tersebut. Frasa verbal *menghilang berangsur-angsur* terdiri atas dua unsur, yaitu: *menghilang* sebagai UP dan *berangsur-angsur* sebagai Atr. Kesalahan dalam data ini adalah kesalahan urutan yaitu UP mendahului posisi atribut, sehingga konstruksi frasa verbal *menghilang berangsur-angsur* ini tidak berterima. Konstruksi frasa verbal yang benar adalah posisi Atr. yang mendahului UP, sehingga didapatkan konstruksi frasa yang benar, yaitu *berangsur-angsur menghilang*. Pembetulan dari kesalahan ini dapat dilihat seperti pada contoh berikut ini.

(11a) Menyimpulkan semua alasan yang tersebut, saya pikir, seiring dengan perkembangan masyarakat, permaduan akan $\frac{\text{berangsur-angsur}}{\text{Adv}} \frac{\text{menghilang}}{\text{V}} \frac{\text{UP}}{\text{Atr}}$.

Kesalahan pola ini ditemukan pada data (11), ditemukan ketidaklengkapan kata penghubung pada frasa keterangan seperti di bawah ini.

(12) Mereka terasa haus $\frac{\text{sekali}}{\text{adv}} \frac{\text{tepat}}{\text{adj}} \frac{\text{Atr}}{\text{UP}}$

Bentuk kesalahan pada data tersebut terlihat lebih kompleks karena tidak hanya ditemukan kesalahan urutan pada frasa verbal, tetapi juga terdapat kesalahan peletakan posisi dari frasa verbal. Kesalahan pertama adalah kesalahan urutan frasa verbal *sekali tepat*. Dalam hal ini posisi kata *sekali* menduduki fungsi sebagai adverbial derajat (kualitas) dan berperan sebagai unsur atribut mendahului posisi *tepat* sebagai adjektiva yang menduduki posisi UP. Posisi yang benar adalah letak UP mendahului Atr, sehingga didapatkan susunan frasa verbal *tepat sekali*. Kesalahan kedua ialah peletakan posisi frasa verbal yang diletakkan di akhir kalimat sehingga menimbulkan kerancuan pada kalimat *Mereka terasa haus tepat sekali*. Posisi frasa verbal yang benar adalah berada di awal kalimat, sehingga didapatkan makna pada saat kondisi kehausan dan membutuhkan minuman kemudian memperoleh air untuk mengusir dahaga. Alternatif pembetulan dari bentuk kesalahan ini dapat dilihat di bawah ini.

(12a) $\frac{\text{tepat}}{\text{adj}} \frac{\text{sekali}}{\text{adv}} \frac{\text{UP}}{\text{Atr}}$, mereka terasa haus

(12a) Kebetulan sekali, mereka terasa haus.



SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari karangan tulisan yang dibuat pembelajar Tiongkok terdapat kesalahan struktur sintaksis pada tataran frasa dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: (1) penghilangan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) pemilihan (*selection*), dan (4) kesalahan urutan (*misordering*). Adapun faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa terbagi ke dalam 2 faktor, yaitu: faktor intralingual dan interlingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2017). Analisis Fungsi Sintaksis Kata Apa dan Mana dalam Bahasa Indonesia. *NUSA*, 12(4), 206 – 215.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.Pit. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Faraba, K.S.A., Setyaningrum, N., & Sumarlam. (2017). Pelesapan Subjek dan Predikat Pada Judul-Judul Berita *Line News* Populer. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 3(1), 1-15.
- Hidayat, N. S. (2014). Analisis Kesalahan dan Konstrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, 17(2), 161-174.
- Kencono, D (ed.). (1982). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta:FSUI.
- Maharani, T. & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142. DOI: [dx.doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142](https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142)
- Parker, F. (1986). *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Ramlan. (1977). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sitanggang, S.M., Fatimah, S. & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan *Possesive Pronomen* Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.



Verhaar, J.W.M. (1986). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.